

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang permasalahan

Tidak mudah mendefinisikan masa remaja, karena banyak sekali ditemukan berbagai sudut pandang tentang remaja. Menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud (dalam Putro, 2017) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual. Perkembangan remaja pada usia ini memasuki fase genital, dan dalam perkembangan psikoseksual yang dikembangkan oleh Freud ini, individu mengalami ketertarikan seksual kepada lawan jenis dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (BKKBN, 2018).

Pada masa remaja sering kali dijumpai masalah seks pada remaja yang sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, para pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins dalam Sarwono, 2018).

Papalia, Old dan Feldman (dalam Jempormasse, 2015) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis

dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku-perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi. Berdasarkan penelitian Alfiah, Tetti, dan Titin (2018) dengan adanya kesempatan melakukan sentuhan fisik, bertemu untuk bercumbu kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya dan bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya pun bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 1989). Hurlock (dalam Alfiah, Tetti dan Titin, 2018) menjelaskan tentang tahapan perilaku seksual pranikah yaitu dari pola keintiman yang dilakukan selama ber-pacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pranikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), ciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga *inter-course* atau bersenggama.

Menurut Jersild (dalam Jempormasse, 2015) aspek-aspek perilaku seksual antara lain:

1. Aspek biologis. Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya;
2. Aspek psikologis. Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas;
3. Aspek sosial. Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya;
4. Aspek moral. Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan seseorang.

Hasil survey BKKBN (dalam Notobroto, 2016) di Surabaya bahwa sebanyak 54% remaja perempuan sudah tidak memiliki keperawanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Notobroto, 2016) mengenai bentuk perilaku pacaran remaja yang dilakukan di salah satu SMA di Surabaya didapatkan hasil bahwa sebanyak 90% berpegangan tangan dengan mesra saat bersama pasangan, 78% berpelukan, Sebanyak 75% pernah berciuman, sebanyak 56% pernah saling meraba bagian sensitif, sebanyak 37% pernah melakukan *petting*, sebanyak 33% pernah oral seks, sebanyak 27% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepada 7 remaja di Yogyakarta pada tanggal 15-17 April 2019, terdapat 5 dari 7 remaja

diketahui sering mengakses video porno melalui smartphone mereka, sedangkan 2 orang lainnya mengaku jarang. Ketika diwawancarai mereka tertawa sambil merasa malu-malu. Diketahui bahwa 7 orang yang peneliti wawancarai semuanya telah memiliki pasangan. Ketika diberi pertanyaan 5 dari 7 orang tersebut memiliki pasangan dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah bersama pasangan masing-masing, ada pula satu orang yang mengaku pernah menyewa PSK bersama teman kuliahnya dikarenakan sebelumnya menonton video porno dan ingin coba-coba, sedangkan satu lagi tidak pernah melakukan senggama, hanya kissing saja. Seperti yang kita ketahui, Hurlock (dalam Alfiyah, Tetti dan Titin, 2018) menjelaskan tentang tahapan perilaku seksual pranikah yaitu dari pola keintiman yang dilakukan selama ber-pacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pranikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), ciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga *intercourse* atau bersenggama. Jadi jika subjek berkata hanya pernah *kissing* saja hal itu juga menunjukkan gejala perilaku seksual pranikah.

Dari hasil wawancara di atas dan didukung oleh penelitian – penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sangat disayangkan banyak remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah. Baik itu perilaku seksual yang ringan sampai yang berat. Mulai dari berciuman sampai bersenggama.

Berdasarkan wawancara dari siswa-siswi di SMA Negeri 2 Langowan (dalam Suwuh, Sefti, dan Vandri, 2017) peneliti mendapatkan para siswa-siswi

sering membawa *smartphone* di sekolah dan menggunakan *smartphone* disaat jam pelajaran dan jam istirahat baik dalam akses media sosial berbentuk positif seperti membuat tugas yang diberikan oleh guru disekolah, membaca berita, membaca artikel kesehatan, dan membaca renungan rohani. Didapatkan juga hal negatif pada siswa yaitu siswa yang sering mengakses media sosial yang negatif berupa menonton video porno, berpelukan, berpacaran sambil berpegangan tangan saat berada di halaman belakang sekolah, berciuman saat dalam kelas, membaca tentang cerita porno, bermain game, mengambil gambar (*selfie*), menonton film Korea. Diharapkan edukasi yang tinggi pada remaja supaya mengetahui dampak yang akan dan sudah banyak sebenarnya terjadi di dalam lingkungan sekolah dari remaja dan dalam lingkungan sosial masyarakat, sangat penting untuk ditekankan bahwa remaja harusnya tidak mendengarkan musik saat jam pelajaran berlangsung maupun saat jam kosong ataupun mendownload video di youtube selama masih berada di lingkungan sekolah.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan fungsi dan tujuan *smartphone* tidak hanya diperuntukkan untuk komunikasi, melainkan dikembangkan untuk fungsi media sosial, bisa kita lihat sekarang ini, rata-rata remaja yang memiliki *smartphone* akan terlihat seperti orang yang berbeda, mereka akan asik dengan dunianya sendiri dan kurang menghiraukan lingkungan sekitarnya, remaja menggunakan *smartphone* tidak hanya untuk kebutuhan komunikasi saja melainkan untuk hiburan dan bermedia sosial (Noviandri, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Remaja yang memiliki *smartphone* akan lebih senang menyendiri dikamarnya daripada bermain di luar bersama teman - temannya. Sifat individualistis akan tertanam jika seorang remaja sudah tergantung dengan

smartphone. Ada dampak negatif yang sangat berbahaya dari *smartphone* yaitu bahaya pornografi. Dengan *smartphone* seseorang dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang berbau pornografi kapanpun dan dimanapun, dengan *smartphone* situs-situs porno dapat diakses secara leluasa (Martiana, 2015).

Keinginan seseorang untuk berperilaku seksual tidak muncul begitu saja terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku seksual yaitu 1) Pengetahuan akan perilaku seksual; 2) norma keluarga atau pengawasan orang tua; 3) norma agama; 4) penggunaan *smartphone* (Alfiyah, Tetti, & Titin, 2018). Santrock (dalam Indrijati, 2017) juga menegaskan bahwa faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja. Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media modern dimana melaluinya semua informasi tentang apapun bisa dijumpai, salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas.

Peneliti memilih faktor penggunaan *smartphone* karena pada penelitian sebelumnya telah dibuktikan secara empirik bahwa penggunaan *smartphone* mempunyai kontribusi pada perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta. Remaja yang mampu mengontrol penggunaan *smartphon*enya dengan baik dapat menghindari perilaku seksual pranikah. Seperti yang disampaikan oleh Wahyuni (2014) bahwa banyak remaja mendapatkan sebagian besar “pendidikan seksnya” dari media yang mempresentasikan pandangan aktivitas seksual yang terdistorsi, mengasosiasikan aktivitas tersebut dengan kesenangan, kegembiraan, kompetisi, bahaya atau kekerasan dan jarang sekali menunjukkan resiko hubungan seksual tanpa pengaman dan beberapa studi telah menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh media dan aktivitas seksual dini. Jufri (dalam Sherlyanita &

Rakhmawati, 2016) mengatakan bahwa remaja yang melakukan aktivitas media sosial pada *smartphone* mereka cenderung akan terangsang secara seksual dan akan merefleksikan aktivitas tersebut menyenangkan sehingga cenderung mengulangi aktivitas tersebut.

Perkembangan media dalam berkomunikasi semakin lama semakin berkembang seiring perkembangannya zaman. Muncul media-media baru mulai dari media massa seperti televisi, radio dan lain-lain. Serta munculnya media telephone yang kabel bahkan portable. Telephone portable yang dimaksud lebih dikenal dengan *mobile phone* atau di Indonesia sendiri dinamakan telepon genggam (*handphone*). Bahkan telepon genggam yang dipasarkan pada saat ini bersifat pintar, yang dikenal dengan *smartphone* (Andsager, 2014). *Smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi yang sudah menggunakan sistem operasi untuk menjalankan program yang ada di dalamnya. Bahkan beberapa *smartphone* sekarang ini sudah mempunyai fungsi yang menyerupai sebuah komputer dalam hal penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak (Andsager, 2014).

Hubungan seks pranikah dikategorikan sebagai gagalnya sistem kontrol diri atau bisa dibilang lemahnya pengendalian diri seseorang terhadap rangsangan di sekitarnya sehingga terdorong melakukan perbuatan yang menyimpang, Dewi (2014). Perubahan hormon seksual yang ada di dalam tubuh remaja cenderung diikuti oleh minat terhadap seks yang tinggi. Remaja cenderung mencari informasi mengenai seks, namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh tentang seks melalui paparan internet biasanya berujung pada situs porno yang bisa diakses kapanpun oleh remaja tersebut. Kemudahan akses internet untuk

mengunjungi berbagai macam situs porno memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya (Marlina, Buchari & Ezalina, 2013). Menurut Sarwono (2018), kecenderungan pelanggaran seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video kaset, *fotocopy*, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang mengakses media sosial pada *smartphone* akan melihat konten-konten yang dibagikan oleh pengguna yang dianggap menarik, khususnya lawan jenis sehingga remaja yang benteng pertahanannya masih labil akan terangsang dan muncul dorongan seksual (Roswita, 2015). Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu akan mencari informasi lanjutan mengenai konten yang telah dilihatnya, ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Remaja akan cenderung berimajinasi berdasarkan konten yang telah dilihat pada *smartphone* dan merefleksikan konten tersebut secara kognitif (Jufri, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta?

B. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi klinis dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi. Karena hasil penelitian ini memberikan penjelasan tentang konsep penggunaan *smartphone* dan perilaku seksual pranikah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi wacana pemikiran, khususnya bagi remaja dalam menyikapi penggunaan *smartphone* dan perilaku seksual pranikah serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait penggunaan *smartphone* dan perilaku seksual pranikah.